

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Bantuan luar negeri adalah komponen terbesar dari anggaran internasional banyak anggota Kongres Amerika Serikat memandang bantuan luar negeri sebagai alat penting dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Ketika penulis menjelaskan mengenai konsep bantuan luar negeri, penulis menyebutkan bahwa salah satu alasan negara memberikan bantuan luar negeri adalah untuk kepentingan kebijakan luar negeri. Alasan ini terutama berlaku untuk kasus bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel. Seperti telah penulis jelaskan, Israel bukanlah negara miskin atau lemah secara ekonomi, melainkan Israel bisa digolongkan sebagai negara maju dengan ekonomi yang sangat baik. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa pemberian bantuan luar negeri oleh Amerika Serikat tersebut bukan untuk tujuan humaniter, altruisme, atau perkembangan ekonomi, melainkan untuk memenuhi tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Jika melihat jumlah, Israel telah menjadi penerima terbesar bantuan luar negeri Amerika Serikat sejak Perang Dunia II. Hal ini mengingat dukungan Amerika Serikat yang kuat untuk Israel dan keamanannya, tujuan strategis bersama kedua negara di Timur Tengah, komitmen bersama terhadap nilai-nilai demokrasi, dan dukungan Amerika Serikat untuk kemerdekaan Israel. Hingga saat ini, Amerika Serikat telah memberi Israel sekitar \$146 miliar dalam bentuk bantuan bilateral dan pendanaan pertahanan rudal. Saat ini, terutama pada 2017-2020, hampir semua bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel datang dalam bentuk bantuan militer, meskipun Israel juga pernah menerima bantuan ekonomi yang cukup signifikan.

Pemberian bantuan militer sebagai bagian dari bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel harus melalui proses yang cukup kompleks terlebih dahulu, terutama untuk bantuan militer yang bersifat materiil yang dilakukan melalui Program Foreign Military Sales (FMS). Amerika Serikat dapat menjual

peralatan dan jasa pertahanan ke negara asing dan organisasi internasional ketika Presiden Amerika Serikat membuat keputusan bahwa calon pembeli memenuhi syarat. Program FMS dilaksanakan melalui perjanjian kontrak yang mengikat antara pemerintah Amerika Serikat dan pembeli asing. Proses FMS ini bersifat rumit dan, dalam kasus penjualan alutsista, dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Dalam pelaksanaannya, proses penjualan melalui FMS akan melewati tiga tahapan: pra-penjualan, penjualan, dan terakhir eksekusi dan implementasi penjualan. Pada tahap pra-penjualan, negara pelanggan melakukan identifikasi kekurangan mereka kemudian memilih barang atau jasa pertahanan yang mereka butuhkan dari Amerika Serikat. Setelah menentukan pilihan, negara pelanggan kemudian membuat dan mengirimkan surat permintaan atau *Letter of Request* (LOR) terkait pilihan mereka tersebut. Masuk tahap penjualan, DSCA, organisasi yang bertanggung jawab untuk proses penjualan, kemudian akan menerima dan mengevaluasi surat permintaan tersebut. Jika surat permintaan sudah selesai diproses dan bisa diterima, DSCA kemudian membuat surat penawaran dan penerimaan atau *Letter of Offer and Acceptance* (LOA) dan mengirimkannya ke negara pelanggan. Setelah negara pelanggan menerima dan menandatangani LOA tersebut, mereka harus mengirim kembali LOA yang telah ditandatangani tersebut ke DSCA serta setoran awal yang sudah disetujui ke Pusat Defense Finance and Accounting Service (DFAS). Pada tahap implementasi dan eksekusi penjualan, kegiatan penting yang terjadi di tahap ini adalah pengiriman peralatan pertahanan ke negara pelanggan. Terakhir, untuk menyelesaikan proses penjualan, DSCA / DFAS / negara pelanggan akan menulis dan mencocokkan laporan penjualan tersebut. DFAS juga akan mengirimkan tagihan akhir ke negara pelanggan. Setelah semua hal tersebut selesai dilakukan, maka proses penjualan akan berakhir.

Penulis menyimpulkan bahwa bentuk bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel ini terdiri dari dua bidang yakni militer dan non-militer. Untuk bidang militer, Israel menerima bantuan luar negeri dari Amerika Serikat dalam bentuk Pesawat Tempur F-35, Namer APC, KC-46A Pegasus, Iron Dome, David's Sling, Arrow I, Arrow II, Arrow III, dan persediaan militer darurat Amerika Serikat yang ditempatkan di Israel. Selain bidang militer, Israel juga menerima bantuan luar

negeri untuk bidang non-militer dalam bentuk Migration & Refugee Assistance, Jaminan Pinjaman, American Schools and Hospitals Abroad Program (ASHA), serta kerja sama antara kedua negara dalam bidang ilmiah dan bisnis. Terkait proses, penulis menyebutkan bahwa proses pemberian bantuan luar negeri tahun 2017-2020 sudah berlangsung relatif baik walaupun untuk program FMS, ada sedikit kendala dikarenakan lamanya durasi proses FMS tersebut. Meskipun demikian, penulis tetap menyimpulkan bahwa bentuk dan proses dari bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel tahun 2017-2020 ini sudah sejalan dan sesuai dengan komitmen Amerika Serikat untuk kelangsungan hidup Israel. Alhasil, pemberian bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Israel menunjukkan adanya interdependensi Israel kepada Amerika Serikat secara militer maupun non-militer. Selain itu, pemberian bantuan luar negeri secara terus menerus ini juga menunjukkan semakin kuatnya hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan Israel. Namun, interdependensi tersebut bisa berpotensi menjadi hal negatif untuk Israel jika mereka tidak bisa mengevolusi peralatan militernya karena hanya mengharapkan bantuan luar negeri dari Amerika Serikat. Oleh karena itu dalam hal ini, Israel juga harus mampu bertindak mandiri.

## **6.2 Saran**

Secara akademis, terutama dalam ilmu hubungan internasional, penulis menyarankan agar lebih banyak akademisi di Indonesia mau melakukan penelitian terkait negara Israel yang penulis masih anggap kurang banyak. Karena sejatinya dalam ilmu hubungan internasional, setiap akademisi harus bersifat terbuka dan subjektif untuk melakukan penelitian terhadap topik dan negara apapun di dunia. Selain itu dengan melakukan hal ini, akan membantu perluasan ilmu hubungan internasional yang alhasil akan bermanfaat dalam bidang akademis.

Bagi kedua negara yang secara spesifik diteliti oleh penulis dalam skripsi ini yaitu Amerika Serikat dan Israel, penulis menyarankan agar kedua negara mempertahankan atau bahkan meningkatkan lagi hubungan bilateral yang sudah mereka jalin sejak lama. Amerika Serikat dan Israel sama-sama membutuhkan satu sama lain dalam dunia internasional, sehingga akan masuk akal bagi kedua negara untuk terus mempertahankan dan mengembangkan hubungan bilateral mereka.

Pada bagian pembahasan penulis sudah menjelaskan bahwa sebagian besar bantuan luar negeri dari Amerika Serikat ke Israel dalam bentuk militer. Oleh karena itu, agar manfaat dari bantuan luar negeri tersebut bisa menjadi lebih luas, penulis menyarankan agar kedua negara sebaiknya tidak hanya fokus dalam bidang militer saja, melainkan juga ke bidang non-militer seperti dalam bidang ilmiah dan bisnis. Dengan memperluas fokus bantuan luar negeri, manfaat dari bantuan luar negeri tersebut juga akan dirasakan tidak hanya oleh militer Israel, melainkan juga rakyatnya atau bahkan oleh negara-negara sekitarnya.